

MINGGU KE 2 PASKA
KIS. 5:12-16; WHY 1:9-11a.12-13.17
YOHANES 20: 19-31

BERBAHAGIALAH ORANG
YANG TIDAK MELIHAT
NAMUN PERCAYA!

Pada masa ini, manusia hidup dalam suatu era yang sulit dibayangkan sebelumnya. Kemajuan teknologi yang luar biasa telah membawa manusia kepada kepercayaan diri yang berlebihan. Dia menganggap bahwa segala persoalan di bumi ini pasti bisa diatasi dengan kemampuan akal budi dan tidak perlu mengandalkan Allah. Banyak hal yang sebelumnya sulit dijelaskan dan dikembalikan kepada Allah, kini dapat dijelaskan oleh ilmu pengetahuan. Kepercayaan diri manusia yang berlebihan itu membuat manusia sulit percaya kepada Allah.

Orang-orang seperti ini membutuhkan pembuktian-pembuktian ilmiah mengenai keberadaan Allah. Mereka mendasarkan imannya pada perhitungan-perhitungan rasional. Mereka seolah-olah mau mengatakan: "Tunjukkanlah Allah itu kepada kami dan baru sesudah itu kami percaya". Salah satu contoh dari tipe orang semacam itu adalah rasul Thomas sebagaimana diceriterakan di dalam Injil tadi. Thomas tidak percaya teman-temannya bahwa mereka melihat Yesus yang sudah bangkit. Dia hanya akan percaya kalau dia memperoleh bukti-bukti yang meyakinkan, yakni bekas luka pada kaki, tangan, dan lambung Yesus.

Atas dasar ketidakpercayaan Thomas itu, seminggu kemudian Yesus menampakkan diri lagi dan Thomas juga hadir bersama para murid. Yesus menyuruh Thomas memasukkan jarinya ke dalam bekas luka-luka Yesus karena ia membutuhkan pembuktian yang bisa dilihat dan diraba. Namun Thomas tidak berani. Yesus lalu menegurnya dengan berkata: "Karena engkau telah melihat maka engkau percaya. Berbahagialah yang tidak melihat, namun percaya".

Thomas bukanlah tipe orang yang penakut. Dalam kenyataannya, ketika Yesus mengajak murid-muridNya untuk pergi ke Bethania setelah mendengar kematian Lazarus, Thomas berkata kepada teman-temannya: "Marilah kita pergi sehingga kita bisa mati bersama-sama dengan Dia" (Yoh. 11:16). Thomas adalah seorang pemberani. Tetapi ketika Thomas mengalami kematian Yesus secara tragis, imannya goncang. Dia pergi membawa dukanya sendiri dan meninggalkan teman-temannya. Dalam keadaan seperti itu, ia menjadi bimbang dan tidak percaya lagi kepada ramalan Yesus tentang kebangkitanNya dari antara orang mati. Namun berkat keterbukaanNya terhadap bimbingan Yesus, imannya menjadi teguh kembali dan dia menjadi murid Yesus yang sejati.

Sama seperti Thomas, kadang-kadang kita mengalami kegoncangan ketika kita mengalami krisis atau kesulitan di dalam hidup. Dalam keadaan seperti itu, kita juga membutuhkan pertolongan Tuhan. Pengalaman para rasul menunjukkan bahwa keterbukaan terhadap Yesus menjadi kekuatan bagi mereka untuk kembali menjadi rasul yang teguh. Karena itu baiklah kalau kita senantiasa berdoa: "Tuhan, tambahkanlah iman kami agar kami mampu untuk percaya sekalipun tidak bisa melihat dengan mata akal budi". Semoga Tuhan memberkati! Amin.

MINGGU PASKAH KE – 3
KIS. 5:27-32.40-41; WHY 5:11-14.
YOHANES 21:1-14

BELAJAR DARI PETRUS

Ada dua peristiwa penangkapan ajaib yang dialami oleh Petrus. Pertama, peristiwa penangkapan ikan ajaib ketika dia dipanggil Yesus untuk menjadi murid-Nya sebagaimana diceriterakan oleh Injil Lukas 5: 1-11. Kedua, adalah peristiwa penangkapan ikan ajaib sebagaimana diceriterakan di dalam Injil hari ini. Kalau kita membaca perikope Injil Lukas 5:1-11, maka kita akan dapati ceritera yang kurang lebih sama seperti ceritera Injil hari ini. Dalam Lukas 5:1-11, mungkin memang Petrus pernah mendengar tentang Yesus sebelumnya, tetapi tidak tertarik untuk mengikutinya. Namun peristiwa penangkapan ikan tersebut meyakinkan Petrus bahwa Yesus bukan cuma guru yang biasa melainkan seorang nabi yang berkuasa. Sejak saat itu, Petrus mengikuti Petrus dengan penuh entusiasme.

Salah peristiwa yang mungkin tidak pernah dilupakan oleh Petrus adalah ketika suatu kali Yesus bertanya: “Kata orang Siapakah aku ini?” Mereka menjawab ada yang menyebut Yohanes Pembaptis, Elia, Yeremia, atau salah seorang nabi. Tetapi kemudian Yesus melanjutkan: “Tetapi menurut kamu, siapakah Aku ini?” Pada waktu itu, Petrus tampil ke depan dan menjawab: “Engkaulah Mesias, Putera Allah yang hidup.” Yesus senang sekali dengan jawaban itu dan memuji Petrus: “Berbahagialah Engkau Simon bin Yunus... Engkau adalah Petrus dan di atas batukarang ini, Aku akan mendirikan jemaatku dan alam maut tidak akan menguasainya.” (Mat. 16:13-15).

Kalau kita melihat dari dekat kehidupan Petrus selanjutnya, kita akan menemukan banyak kelemahan. Tetapi krisis yang paling besari dialami oleh Petrus adalah ketika dia menyangkal Yesus sebanyak tiga kali. Ketika suatu kali Yesus meramalkan penderitaan-Nya, Petrus berkata: “Biarkan mereka semua tergoncang imannya, aku sekali-kali tidak. Sekalipun aku harus mati bersama-sama Engkau, aku tidak akan menyangkal Engkau (Mat. 26:33-35). Tetapi apa yang terjadi? Beberapa jam setelah peristiwa itu, Petrus menyangkal Yesus sebanyak tiga kali. Peristiwa tersebut membuat Petrus menyadari betapa lemah komitmennya terhadap Yesus.

Yesus memanfaatkan krisis besar itu untuk memanggil Petrus untuk kedua kalinya, sebagaimana kita dengar dalam Injil tadi. Latarbelakang peristiwa dalam Injil tadi sama seperti yang terjadi tiga tahun sebelumnya. Tetapi kini, Yesus tidak langsung memanggil Petrus. Sebelum memanggil Petrus Dia bertanya sebanyak tiga kali, “Apakah engkau mencintai Aku lebih dari pada mereka ini?” Tiga kali Petrus menyangkal Yesus dan tiga kali pula kini dia menyatakan cinta-Nya kepada Yesus. Hanya sesudah itu, Yesus memanggil Petrus: “Mari, ikutlah Aku” (Yoh. 21:19).

Pengalaman Petrus adalah pengalaman setiap orang yang dipanggil Tuhan. Ada panggilan pertama dan ada panggilan kedua. Dalam panggilan pertama, orang mengikuti Yesus dengan langkah yang enteng. Tetapi kemudian datang krisis yang menyebabkannya tertatih-tatih. Tetapi apabila dia bertahan dan terbuka terhadap bimbingan Kristus, maka dia akan menjadi murid yang matang. Hanya setelah mengalami krisis atau kesukaran di dalam hidup, seseorang menjadi rasul yang komit dan bisa menyerahkan hidupnya untuk Kristus sebagaimana telah dilakukan oleh Petrus, Paulus, dan lain-lain. Semoga kita bisa belajar dari Petrus. Amen.

MINGGU PASKAH KEEMPAT
KIS. 13:14.43-52; WHY 7:9.14-17
YOH. 10:27-30.

AKU MEMBERIKAN HIDUP YANG KEKAL
KEPADA DOMBA-DOMBAKU

Tanggal 25 April 1998 Uskup Juan Gerardi Conedera dari Gumatemala City mengumumkan sebuah dokumen pelanggaran HAM di Gumatemala. Dari 55.000 kasus pelanggaran, 80 % dilakukan oleh angkatan bersenjata. Judul dokumen itu: "Gumatemala, jangan terulang lagi". Dua hari kemudian, tanggal 27 april 1998, kepalanya hancur dipukul dengan tembok beton di rumahnya sendiri. "Seorang gembala telah mati bagi domba-dombanya".

Di El Salvador dulu Uskup Oscar Romero tidak henti-henti membela umatnya terhadap rezim yang sewenang-wenang. Tanggal 28 Maret 1980, ketika sedang merayakan Ekaristi, dia sekali lagi berkotbah membela nasib umatnya. Pada waktu konsekrasi, terdengar pintu Gereja dibuka. Seseorang masuk dan melepaskan tembakan. Uskup Romero terkapar di altar ketika ia mengucapkan kata-kata: "Inilah DarahKu yang dikurbankan untukmu". Seorang gembala menyerahkan nyawa bagi domba-dombanya.

Keduanya adalah contoh gembala yang baik sebagaimana dijelaskan oleh Yesus dalam Injil hari ini. "Gembala yang baik menyerahkan nyawa bagi domba-dombanya; sedangkan orang upahan yang bukan gembala dan bukan pemilik domba-domba itu sendiri, ketika melihat serigala datang, meninggalkan domba-domba itu lalu lari, sehingga serigala menerkam dan menceraiberaikan domba-domba itu" (Yoh 10:11-12).

Seluruh tugas penggembalaan, disimpulkan Yesus dalam dalam satu kalimat lain di dalam Injil Yohanes: "Aku datang supaya mereka mempunyai hidup dan mempunyainya dalam kelimpahan". Tugas yang satu ini dijabarkan lebih lanjut oleh teks Injil. Pertama, gembala yang baik mengenal domba-dombanya. Ia memanggil dan mereka mendengarkan suaranya; kedua, gembala yang baik menuntun mereka ke padang rumput dan ke sumber air; ketiga, gembala yang baik membela kawanannya terhadap serigala dan perampok yang mau menjarah. Dia bukan orang upahan yang lari meninggalkan domba di padang dalam bahaya; terakhir, gembala yang baik menyerahkan nyawa bagi domba-dombanya.

Dengan menerima sakramen pembaptisan, Tuhan telah memanggil kita untuk menjadi gembala. Sebagai gembala, kita memperoleh mandat yang sama dari Yesus Kristus yakni mencintai domba-domba. Ada dua cara yang barangkali dapat dilakukan sebagai perwujudan mencintai domba-domba ini. Pertama, memperjuangkan kehidupan bagi orang-orang yang kehilangan harapan untuk hidup karena kesewenangan-wenangan sebagaimana telah kita tunjukkan dalam keberpihakan kita dalam pelbagai kasus pelanggaran HAM sebagaimana telah dilakukan oleh Uskup Romero. Kedua, berusaha meningkatkan kualitas hidup orang-orang yang miskin dan terpinggirkan sebagaimana telah dilakukan oleh Beata Ibu Teresia dari Calcuta.

Semoga firman Tuhan di dalam Injil hari ini meneguhkan kita untuk senantiasa melanjutkan tugas kegembalaan Kristus yakni membela domba-domba yang dipercayakan kepada-Nya. Tuhan memberkati kita. Amen.

MINGGU PASKA KE 5
KIS. 14:21-27; WHY 21:1-5
YOH 13:31-35

INILAH PERINTAHKU HENDAKNYA KAMU SALING MENGASIHI

Salah satu ciri khas kekristenan adalah cintakasih. Dalam Injil tadi, kita mendengar sabda Yesus: “Perintah baru Kuberikan kepadamu, yaitu supaya kamu saling menaruh cintakasih sama seperti Aku telah mencintai kamu”. Adakah yang baru di dalam perintah cintakasih Yesus itu? Bukankah di dalam Perjanjian Lama sudah ditulis: “Dengarlah hai Israel, Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu esa. Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu” (Ul. 6:4-5).

Sejauh yang dimaksudkan bahwa kita harus mencintai Allah, maka tentu tidak ada hal yang baru. Semua itu sudah dikatakan di dalam Perjanjian Lama. Namun, hal yang baru di dalam perintah cintakasih yang disampaikan oleh Yesus ialah ukuran atau kriterium dari cintakasih manusia itu. Kita harus mencintai Allah sebanyak Allah mencinta kita. Kita harus mencintai Yesus sebanyak Yesus mencintai kita, “Supaya kamu saling mengasihi sebagaimana Aku telah mengasihi kamu” (Yoh. 13:34). Di sinilah letaknya kekhasan cintakasih Kristen. Kita harus mengasihi satu sama lain dengan ukuran cinta Yesus.

Apakah kekhasan cinta Yesus itu? Apakah ciri khas dari cinta Yesus itu? Kekhasan cinta Yesus itu adalah sifatnya yang universal dan tidak bersyarat. Cinta Yesus itu bersifat universal karena berlaku untuk semua orang melampaui batas hubungan darah, ras, suku, agama, ideologi, dan lain-lain. Cinta Yesus tidak bersyarat karena ia tidak mempunyai perhitungan untuk diri sendiri melainkan semata-mata demi kebaikan orang itu. Dia tidak mempunyai perhitungan di balik cintaNya yang cuma-cuma kepada orang-orang lain.

Cinta yang demikian mengandung banyak konsekuensi. Mencintai orang lain dengan cinta seperti cinta Yesus mengandung implikasi bahwa orang harus merendahkan diri sebagaimana Yesus telah merendahkan diri; orang harus mencintai orang-orang yang pinggiran sebagaimana Yesus telah mencintai orang-orang pinggiran; orang harus berkorban sebagaimana Yesus telah berkorban; orang harus rela mengampuni sebagaimana Yesus telah mengampuni; orang harus rela menderita sebagaimana Yesus telah rela menderita untuk kepentingan banyak orang

Hukum terbesar di dalam agama Kristen adalah cintakasih. Cinta terhadap Tuhan dan cinta terhadap sesama. Cinta terhadap Tuhan mesti dinyatakan dalam cinta terhadap sesama. Camilo Torres, seorang Imam pejuang revolusioner dari Amerika Latin pernah berucap: “Saya memilih kekristenan karena saya merasakan bahwa di dalamnya saya menemukan cara yang terbaik untuk melayani sesama. Saya ingin menjadi Imam karena saya ingin mengabdikan seluruh hidupku untuk mencintai sesama.” Sebagai orang-orang Kristen, kita hendaknya memancarkan cinta Kristus kepada sesama. Sebagaimana Kristus telah mencinta kita, hendaknya kitapun mencintai satu sama lain. Amen.

MINGGU PASKA KE 6

KIS. 15:1-2.22-29;WHY21:10-14.22-23.

YOH 14:23-29

PERIHAL HUKUM CINTAKASIH

PERNAH DICERITERAKAN bahwa pada suatu hari Fransiskus dari Asisi bertemu dengan seseorang yang mengaku tidak mencintai Allah. Ketika berjalan-jalan, keduanya bertemu dengan seorang pengemis yang buta dan lumpuh. Fransiskus berkata kepada orang buta dan lumpuh itu: "Katakanlah, seandainya aku menyembuhkan engkau dari buta dan lumpuh, apakah engkau akan mencintai aku?" Pengemis itu menjawab: "Ah... seandainya engkau menyembuhkan aku, aku tidak saja mencintai engkau melainkan juga akan menjadi hambamu seumur hidupku." Lalu Fransiskus menoleh kepada teman seperjalanannya yang tidak mencintai Allah itu dan berkata: "Lihat, orang ini akan mencintaimu dan bahkan menjadi hambaku kalau aku memulihkan penglihatannya dan menyembuhkannya dari kelumpuhan. Mengapa engkau tidak mencintai Allah yang menciptakan engkau dengan mata yang melek dan kaki yang kuat?"

Pernyataan Santo Fransiskus kepada temannya yang tidak mencintai Allah itu patut diambil hikmahnya. Kalau orang buta dan lumpuh itu berjanji akan mencintai dan menjadi hamba Fransiskus apabila ia disembuhkan, mengapa pula orang-orang tidak mencintai Allah yang telah memberikan mereka bukan saja mata yang terang dan kaki yang kuat melainkan juga kehidupan, kesehatan, keluarga, keberhasilan dalam pekerjaan, dan pelbagai rahmat yang telah diterima dari Tuhan? Orang mestinya bisa menjawab seperti jawaban hamba itu kepada Fransiskus: "Aku bukan hanya mencintai engkau, tetapi juga aku ingin menjadi hambamu seumur hidup".

Beberapa Minggu terakhir ini, bacaan diambil dari Injil Yohanes. Tidak ada Injil yang merefleksikan cinta atau agape secara mendalam selain Injil Yohanes. Ajaran tentang cintakasih itu disampaikan lagi oleh Yesus di dalam Injil yang kita dengar hari ini. "Barangsiapa mengasihi Aku, dia akan menuruti firmanKu" (Yoh. 14:23). Mengasihi Yesus berarti mengikuti apa yang diinginkan oleh Yesus. Apakah yang diinginkan oleh Yesus? Semuanya sudah tertulis di dalam Kitab Suci, antara lain melayani satu sama lain dalam semangat kerendahan hati, jangan lakukan kepada orang lain apa yang engkau tidak suka orang lain perbuat terhadapmu, kalau ya katakan ya dan kalau tidak katakan tidak, bertindak adil dan jujur, dan lain-lain seperti yang tertulis di dalam kitab suci.

Cinta kepada Kristus bisa diwujudkan hanya dengan mengikuti perintah-perintah-Nya. Seorang suami tidak mungkin mengatakan mencinta isterinya sementara pada waktu yang sama dia tidak mengikuti kemauan isterinya dengan melakukan hal-hal yang menyimpang. Hal seperti itulah yang mau dikatakan oleh Yesus dalam Injil hari ini. Yesus seolah mau mengatakan: "Jika kamu sungguh-sungguh mencintai Aku, cobalah melakukan apa yang Kukehendaki."

Oleh karena itu salah satu ciri dari cinta kasih itu adalah mengikuti perintah-perintah Yesus. Sebagaimana pengemis dalam ceritera tadi kita tidak cuma ingin mencintai Yesus tetapi juga menjadi hamba bagi-Nya. Menjadi hamba berarti selalu bersedia melakukan perintah-perintah majikan. Kita tidak cuma mencinta Allah, tetapi kita juga ingin menjadi hamba Allah. Yesus sendiri telah memberika contoh yang baik.

Dia mencintai Bapa-Nya. Guna menunjukkan cinta-Nya itu Ia melaksanakan kehendak Bapa-Nya bahkan sampai mati di kayu salib. Pertanyaan untuk kita adalah dengan cara apa telah kita tunjukkan cinta kita kepada Bapa? Apakah kita telah patuh perintah-perintah-Nya?

MINGGU PASKA KE 7

KIS. 7:55-60; WHY. 22:12-14.16-17.20

YOH 17:20-26

SEMOGA MEREKA BERSATU

Anthony de Melo, pernah berceritera tentang “Pasar Malam Agama”. Menurut ceritera itu, ada dua orang teman yang pergi ke suatu tempat yang disebut pasar malam agama. Pasar itu tidak menjual barang kebutuhan sehari-hari melainkan mempromosikan agama masing-masing. Namun persaingan di pasar itu sama sengitnya seperti di pasar dagang. Propaganda pun sama hebatnya seperti di pasar sembako.

Di Kios Yahudi tertulis selebaran yang mengatakan bahwa Tuhan itu Maha Pengasih dan bangsa Yahudi merupakan umat pilihan-Nya. Di Kios Islam mereka mendengar bahwa Allah itu akbar dan Muhamad saw adalah nabi-Nya. Keselamatan diperoleh dengan mendengarkan nabi yang terakhir itu. Di Kios Kristen mereka menemukan selebaran yang berbunyi bahwa Tuhan adalah Cinta dan bahwa di luar gereja orang tidak bisa menemukan keselamatan.

Ketika tiba di rumah salah seorang dari kedua teman itu bertanya kepada Yesus yang kebetulan datang mengunjungi mereka. “Tuhan, bagaimana pendapat-Mu mengenai pasar malam agama itu?” Yesus menjawab: “Yah, sebetulnya bukan Aku yang mengadakan pasar malam agama itu. Aku bahkan merasa terlalu malu untuk mengunjungi pasar malam agama seperti itu.”

Pesan dari ceritera itu kitanya cukup jelas, yakni orang-orang beragama cenderung berpikir bahwa agama mereka adalah lebih baik dari agama orang lain. Namun dari ceritera tersebut di atas, kita memperoleh pesan bahwa Allah sebetulnya malu dengan perpecahan yang terjadi di antara umat-umat beragama. Sejarah agama-agama menunjukkan bahwa para pemeluk agama-agama berperang melawan satu sama lain atas nama agama-agama. Ketika agama berubah menjadi sebuah ideologi, maka kekerasan menjadi tidak terelakkan. Pada hal Tuhan yang disembah di dalam agama-agama tidak menghendaki perpecahan melainkan persatuan sebagaimana didoakan Yesus di dalam Injil hari ini.

Dalam Injil hari ini, kita mendengar bahwa Yesus berdoa untuk murid-muridNya. Ini merupakan suatu hal yang luar biasa. Tuhan berdoa untuk pengikut-pengikutNya. Hal ini menunjukkan betapa Tuhan menaruh perhatian besar kepada murid-muridNya. Dia mencintai mereka sampai saat-saat terakhir. Di dalamnya doa-Nya itu, Dia memohon kepada Bapa-Nya supaya mereka semua bersatu. “Aku berdoa bukan untuk mereka saja, tetapi juga untuk orang-orang, yang percaya kepadaKu oleh pemberitaan mereka, supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau ya Bapa di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau supaya dunia percaya bahwa Engkaulah yang mengutus Aku.”

Doa Yesus yang sangat terkenal ini biasanya dipakai sebagai tema utama dalam Pekan Doa Sedunia yang berlangsung pada tanggal 18 – 25 Januari setiap tahun. Selama pekan doa sedunia tersebut, segenap umat Kristen di seluruh dunia mendoakan persatuan

di antara orang-orang Kristen. Guna menyatukan diri di tingkat ajaran di antara kelompok-kelompok Kristen yang berbeda-beda itu mungkin sudah terlalu sulit. Tetapi kita berdoa supaya di antara kelompok-kelompok itu terdapat sikap saling menghormati satu sama lain dan menerima satu sama lain. Semoga doa Yesus ini mendorong kita untuk membangun persekutuan di antara kita. Tuhan memberkati. Amin

PENTEKOSTA

KIS. 2:1-11; RM. 8:8-17

YOH 14:15-16.23-26

ROH KUDUS MEMBERIKAN KAMU KEBERANIAN

Mei adalah seorang gadis Cina yang berusia 4 tahun. Pada tahun 1950-an, ibunya dipenjarakan karena beriman kepada Kristus. Mei terpaksa ikut masuk penjara karena tidak ada orang yang menjaganya di rumah. Orang-orang Kristen di penjara tersebut dikawal secara ketat, tetapi Mei dibiarkan berjalan kian kemari. Di antara narapidana itu, ada juga Uskup, Pastor, dan Suster. Mereka tidak diperkenankan merayakan Ekaristi. Namun di luar penjara ada beberapa Imam yang secara sembunyi-sembunyi merayakan Ekaristi dan diam-diam mengirim komuni kudus kepada orang-orang Katolik di dalam penjara.

Suatu kali ada seorang narapidana perempuan beragama Katolik yang tidak boleh dikunjungi. Para penjaga mengawasinya secara ketat. Tetapi mereka tidak memperhitungkan Mei. Dia boleh berjalan ke mana saja. Mei menggunakan kesempatan itu untuk membawa Sakramen Mahakudus kepada ibu itu dengan menyembunyikannya di balik bajunya. Tidak lama kemudian ibu Mei dibebaskan dan mereka kembali ke kampung mereka. Kemudian Mei minta untuk menerima Sakramen Mahakudus, walaupun usianya baru lima tahun. Sebulan sesudah itu, ia menerima Sakramen Krisma. Ketika semua misionaris diusir dari Cina, Mei mengucapkan selama jalan kepada Pastor parokinya sambil berkata: "Saya tidak takut lagi, karena saya sudah menerima Roh Kudus melalui Sakramen Krisma." Bagi Mei, Roh Kudus adalah Roh yang memberi keberanian dan menghalau segala ketakutan.

Dalam bacaan pertama hari ini, kita mendengar lukisan peristiwa Pentekosta. Ketika Roh Kudus belum turun, para murid diliputi ketakutan. Mereka tidak berani keluar rumah karena Pimpinan agama Yahudi mengancam mereka. Karena itu, mereka tinggal saja di Ruang Atas di Yerusalem. Tetapi setelah Roh Kudus turun pada hari Pentekosta itu, segala sesuatu telah menjadi lain. Para murid yang tadinya takut, ragu, cemas, bimbang, dan mengunci diri di dalam sebuah ruang tertutup, berubah sama sekali. Petrus angkat bicara dan menantang para pendengarnya untuk merubah hidup dan menerima permandian.

Pada hari ini, sama seperti para rasul, kita semua menerima anugerah Roh Kudus itu. St. Paulus sering berbicara tentang anugerah-anugerah Roh Kudus. Tetapi anugerah yang paling besar dari Roh Kudus adalah Caritas, yakni Cinta Kasih. Roh Kudus menganugerahkan kita Karunia Cinta agar kita mampu mengasihi semua orang tanpa membedakan suku, ras, kaum, bangsa, dan agama. Roh yang sama memberikan kita juga Cinta kita supaya kita mampu mengasihi semua orang tanpa syarat bukan untuk kepentingan diri sendiri dan perhitungan-perhitungan yang menguntungkan diri sendiri.

Melalui peristiwa Pentekosta kita telah menerima Roh Kudus dengan semua anugerah yang diberikan-Nya. Mungkin baik kalau pada hari ini kita menyadari bahwa Roh Kudus itu adalah anugerah yang diberikan kepada masing-masing kita, Roh itu ada di dalam diri kita, Roh itu dapat menolong kita untuk berkembang, Roh itu dapat mengarahkan hidup kita, menolong kita untuk menjadi manusia yang lebih baik dari hari ke hari, membantu kita untuk membuat keputusan yang tepat, dan memberikan kita kekuatan ketika kita mengalami kesulitan-kesulitan dalam hidup. Selamat Hari Raya Pentekosta. Tuhan memberkati.

HARI RAYA TRITUNGAL MAHAKUDUS

AMS. 8:22-31; RM. 5:1-5

YOH. 16: 12-15.

TERPUJILAH ALLAH TRITUNGAL MAHAKUDUS

Ada sebuah legende tentang Santu Agustinus, Uskup Hippo yang juga merupakan seorang ahli filsafat dan ahli teologi. Sepanjang hidupnya dia berusaha untuk menggumuli misteri Allah Tritunggal Mahakudus. Dia tidak bisa memahami bagaimana mungkin Allah itu Satu dan pada waktu yang sama Tiga: Satu Allah Tiga Pribadi. Pada suatu hari dia berjalan-jalan sepanjang pantai sambil berusaha memecahkan misteri tersebut. Tiba-tiba dia berjumpa dengan seorang anak yang duduk sendirian di pantai itu. Anak itu menggali lubang dan berusaha mengisi air laut ke dalamnya. Agustinus bertanya: “Apa yang engkau lakukan?” Anak itu menjawab: “Saya berusaha mengeringkan laut ini dan memasukkan ke dalam lubang ini”. “Bagaimana hal itu mungkin? Laut ini begini luas dan tak terbatas, sementara lubang itu sangat kecil”, kata Agustinus kepadanya. Lalu anak itu balik bertanya kepada Agustinus: “Dan engkau, bagaimana mungkin kepalamu yang kecil itu bisa memahami misteri Allah Tritunggal Mahakudus yang begitu mahaluas itu?” Setelah Berkata demikian, anak itu tiba-tiba menghilang.

Kesulitan yang paling besar untuk bisa memahami misteri Tritunggal ialah keterbatasan akal budi manusia. Sebagaimana nyata dalam ceritera tersebut di atas, otak manusia yang begitu kecil tidak mungkin bisa memahami misteri Allah Tritunggal Mahakudus yang mahaluas. Allah itu lebih luas dari pikiran manusia dan karena itu manusia tidak mungkin bisa memahaminya secara sempurna. Kitab Suci mengajarkan kita bahwa ada Allah Bapa, Allah Putera, dan Allah Roh Kudus. Jadi, kita seolah-olah mempunyai tiga Allah. Kenyataan ini menyebabkan agama Kristen sering kali dianggap sebagai agama politeisme yakni agama yang memiliki banyak Allah yakni Allah Bapa, Allah Putera, dan Allah Roh Kudus. Sementara itu Kitab Suci juga mengajarkan bahwa hanya ada satu Allah. Dalam Kitab Ulangan misalnya dikatakan: “Dengarlah hai orang Israel, Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu esa!”(Ul. 6:4).

Namun demikian, kenyataan bahwa sesuatu itu sulit dimengerti sama sekali tidak berarti bahwa hal itu tidak benar. Ada orang yang berpikir tentang Allah Tritunggal di dalam istilah fungsi yang berbeda-beda. Allah adalah satu di dalam hakekat, tetapi mempunyai fungsi yang berbeda-beda di dalam berelasi dengan manusia. Dalam hubungan dengan fungsi yang berbeda-beda itu, orang membuat analogi atau

perbandingan dengan seorang ayah di dalam keluarga. Seorang ayah di dalam keluarga adalah tetap satu dan sama walaupun ia menjalani fungsi yang berbeda-beda seperti suami untuk isterinya, ayah untuk anak-anaknya, dan rekan kerja untuk isterinya yang mungkin sama-sama pegawai negeri.

Hal yang sama bisa dikatakan tentang Allah Tritunggal. Allah adalah satu dan sama. Tetapi dalam berhubungan dengan manusia, ia hadir dalam tiga Pribadi, yakni Bapa, Putera, dan Roh Kudus dengan fungsi yang berbeda-beda. Bapa adalah Pencipta. Peran Bapa sebagai Pencipta tetap berlangsung sepanjang masa dalam setiap karya penciptaan baru. Putera adalah Penebus yang karyanya masih tetap nampak dalam usaha karya pembebasan manusia dari pelbagai dosa. Roh Kudus yang berasal dari Bapa dan Putera bertugas melanjutkan karya Kristus di dunia. Semoga Allah Tritunggal Mahakudus memberkati hidup dan karya kita.

HARI RAYA TUBUH DAN DARAH KRISTUS

KEJ. 14:15-20; 1 KOR 11:23-26.

LUK 9:11b – 17

ROTI KEHIDUPAN

Pada suatu hari seorang anggota keluarga Kerajaan Saudi Arabia pesiar di jalan-jalan kota Merseilles ditemani sahabatnya, seorang Pejabat tinggi Prancis. Sementara berjalan-jalan, tiba-tiba mereka bertemu dengan seorang Imam yang sedang membawa Viaticum (komuni sebagai bekal suci) untuk orang yang hampir meninggal. Melihat pemandangan tersebut, Pejabat tinggi tersebut menundukkan kepalanya dan berlutut. “Mengapa Anda melakukan hal itu?” tanya orang Arab kepada temannya. “Saya menyembah AllahKu yang dibawa oleh Imam untuk orang sakit”, jawab temannya. “Bagaimana mungkin Allah yang begitu besar, dapat membuat diri-Nya begitu kecil dan berjalan dari rumah ke rumah bahkan ke rumah orang miskin sekalipun”, tanya orang itu sekali lagi. “Benar, Allah memang besar”, jawab pejabat tinggi Prancis itu. Tapi kami percaya bahwa Allah yang maha besar itu telah menjadi kecil di dalam diri Yesus Kristus. Berdasarkan janjiNya sendiri, Dia hadir di dalam hosti kudus yang dibawa oleh Imam itu”.

Hari ini kita merayakan Pesta Tubuh dan Darah Kristus. Pada pesta ini, kita ingin mengenangkan secara khusus kehadiran Yesus di dalam ekaristi kudus. Guna memahami makna ekaristi kudus secara lebih mendalam, mungkin kita perlu bertanya: “Mengapa Yesus memberikan sakramen Ekaristi kudus untuk kita? Jawabannya akan kita temukan di dalam bab enam Injil Yohanes ketika Yesus berbicara tentang Roti Hidup. Dari bacaan injil itu, kita mendapat dua alasan utama mengapa Yesus memberikan kita ekaristi kudus. **Pertama**, Yesus menjanjikan kita bahwa Dia akan beserta kita sampai akhir zaman (Mt. 28:20). Di dalam ekaristi kudus Yesus menyediakan tanda yang kelihatan akan kehadiran itu dan menjadi sarana yang efektif di mana Yesus hadir untuk kita dan kita hadir di hadapan Yesus. Alasannya ialah karena Yesus sendiri mengatakan: “Barangsiapa makan Tubuh-Ku dan minum Darah-Ku tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam Dia” (Yoh. 6:56). **Kedua**, Yesus juga mengatakan bahwa Dia datang supaya kita memiliki hidup dan memilikinya dalam kelimpahan (Yoh. 10:10). Di dalam ekaristi kudus Yesus menyediakan sarana yang kelihatan di mana Dia mengkomunikasikan Diri-

Nya kepada kita sehingga kita bisa hidup secara penuh, baik di dalam kehidupan sekarang ini, maupun dalam kehidupan akan datang. Soalnya, Yesus sendiri pernah berjanji: “Sesungguhnya, jikalau kamu tidak makan daging Anak Manusia dan minum darah-Nya, kamu tidak mempunyai hidup di dalam kamu. Barangsiapa makan tubuh-Ku dan minum darah-Ku, dia akan memiliki hidup yang kekal dan Aku akan membangkitkan Dia pada akhir zaman” (Yoh. 53:54). Apabila kita mendekati sakramen Ekaristi kudus dengan pikiran yang sangat materialistis kita tidak akan mengerti makna dari sakramen itu dan tidak akan memperoleh kehilangan buah-buah yang kita terima dari sakramen itu. Ekaristi adalah sungguh-sungguh makanan dan minuman. Namun di pihak lain, Ekaristi juga sangat berbeda dari makanan dan minuman jasmani. Perbedaan yang sangat besar itu diungkapkan secara tepat oleh Santu Agustinus ketika dia membagikan kata-kata Yesus yang didengar di dalam doanya: “Engkau tidak akan mengubah Aku ke dalam tubuhmu sebagaimana halnya makanan jasmani akan mengubah engkau, tetapi engkau akan berubah menjadi seperti Aku ketika Engkau makan tubuh-Ku dan minum darah-Ku.” Kita mengubah makanan sehari-hari ke dalam tubuh kita tetapi makanan yang kita terima dari Ekaristi kudus mengubah kita menjadi serupa dengan Tubuh Kristus. Pernyataan Ludwig Feuerbach bahwa kita akan menjadi seperti apa yang kita makan, sungguh-sungguh terjadi di dalam ekaristi kudus. Kita memakan tubuh Kristus dan karena itu kita akan menjadi serupa dengan Tubuh-Nya. Tuhan memberkati. Amin.

HARI RAYA HATI KUDUS YESUS

YEH. 34:11-16; ROM. 5-11

LUKAS 15:3-7

SEMOGA HATI YESUS HIDUP DALAM HATI SEMUA MANUSIA

Setiap hari Jumad setelah Pesta Tubuh dan Darah Kristus Gereja merayakan Hari Raya Hati Yesus Yang Mahakudus. Hari Raya ini mulai dirayakan sejak Tuhan Kita Yesus Kristus menampakkan diri kepada St. Maria Alacoque, seorang biarawati di Prancis pada tahun 1667 Dalam penampakan itu, St. Maria Alacoque melihat dengan jelas Hati Yesus yang terobek dan berdarah, namun bercahaya dan penuh dengan nyala-nyala api. Dari dalam hati itu muncul sebuah mahkota dengan duri di sekelilingnya. Lalu St. Maria Alacoque mendengar suara Yesus yang menyuruhnya untuk memandangi Hati-Nya yang sangat mencintai umat manusia! Sesudah itu, Yesus seolah-olah mengambil hati St. Maria Alacoque yang dan menempatkannya di dalam hati-Nya. Kemudian, Dia memberikan sebagian dari hati-Nya yang bernyala itu kepada St. Maria Alacoque.

Sejak peristiwa penampakan itu, Gereja mempromosikan devosi kepada Hati Kudus Yesus. Devosi ini mempunyai dasar yang kuat yang di dalam Kitab Suci. Teks Kitab Suci yang pertama berasal dari Injil Matius, “Belajarlah dari pada-Ku karena Aku lembut dan rendah hati.” (Mat. 11:29). Teks kedua berasal dari Injil Yohanes, “Seorang dari prajurit itu menikam lamabung-Nya dengan tombak, dan segera mengalir keluar darah dan air” (Yoh. 19:34).

Devosi kepada Hati Yesus Yang Mahakudus sesungguhnya merupakan penyembahan terhadap Pribadi Kristus. Iman kristiani merupakan jawaban atas undangan

Yesus sebagai Pribadi yang hidup dan yang mengasihi. Itulah yang utama dan paling pokok dalam mengimani Kristus. Sedangkan prinsip-prinsip moral, peraturan-peraturan, dan pengajaran-pengajaran iman muncul sesudah itu. Devosi kepada Hati Kudus Yesus bukanlah sesuatu yang bersifat tambahan karena menghormati dan mengasihi Allah merupakan dasar yang paling utama dari iman kita akan Allah.

Dasar dari keberadaan kita sebagai orang-orang Kristen adalah Kasih. Oleh karena Kasih itu Allah mengutus Putera-Nya menjadi manusia. Karena kasih itu pula Yesus Sang Putera berjalan dari kota ke kota dan desa ke desa sambil mengajar dan berbuat baik. Dia menyembuhkan orang-orang sakit, membuat berjalan orang yang timpang atau lumpuh, memelekkkan mata orang-orang buta, mentahirkan orang-orang kusta, menghidupkan orang mati, dan menghibur orang-orang berduka. Karena Kasih pula, Dia rela menderita dan mati di kayu salib. “Tidak ada kasih yang lebih besar dari kasih seorang sahabat yang menyerahkan nyawa bagi sahabat-sahabatnya” (Yoh. 15:13).

Kasih Allah yang luar biasa itu ditunjukkan oleh Yesus dalam Injil hari ini tentang domba yang hilang yang diambil dari Injil Lukas 15:3-7. Injil Lukas bab 15 berisikan tiga perumpamaan yakni dirham yang hilang, domba yang hilang, dan anak yang hilang. Ketiga perumpamaan itu begitu penting sehingga ada ahli kitab suci yang mengatakan bahwa sekalipun kita kehilangan semua informasi tentang Allah di dalam Kitab Suci selain Injil Lukas bab 15, kita tidak akan kehilangan informasi tentang hakekat Allah yang mencintai kita tanpa syarat, yang selalu mengampuni kita, dan yang selalu hadir di tengah kita. Semoga berkat kasih-Nya, kita juga mampu mengasihi Allah dengan kasih yang tanpa syarat. Tuhan memberkati.

MINGGU BIASA KE 10

1RAJ 17:17-24; GAL. 1:11-19

LUKAS 7:17-17

MENELADANI YESUS YANG BERBELASKASIH

Joe Louis, mantan juara dunia petinju kelas berat, pernah membeli sebuah lahan pertanian seluas 500 ha. Pada suatu hari dia mengunjungi lahan pertanian itu dengan menunggang seekor kuda. Dalam perjalanan keliling itu dia berhenti di depan rumah seorang kulit putih yang terletak di sudut tanah pertanian miliknya. Joe Louis mengetuk pintu rumah orang itu guna bercengkerama sebentar. Tetapi di luar dugaan dia mendapat reaksi yang memusuhi. Pemilik rumah itu membuka pintu dan bertanya dengan nada kebencian: “Apa yang Anda inginkan?” Joe Louis menjawab dengan halus: “Selamat pagi! Saya cuma berjalan-jalan. Apakah ada yang salah?” Pemilik rumah itu menjawab: “Ya, seorang kulit hitam telah membeli tanah ini”. Joe Luis tidak hilang akal. Dia lalu menjawab: “Oh.. saya kenal orang yang membeli tanah ini. Dia meminta kepada saya untuk menyampaikan kepada Anda bahwa Anda boleh tinggal di rumah ini sampai kapanpun tanpa harus membayar sewa rumah ini.” Kemudian Joe Louis meneruskan perjalanannya sambil mendengarkan lagu di atas kudanya.

Joe Louis adalah salah seorang contoh orang yang gampang berbelaskasih kepada orang yang menderita. Di dalam Injil hari ini, kita mendengar ceritera tentang Yesus yang berbelaskasih kepada seorang ibu yang kematian putera tunggalnya. Pada waktu itu Yesus sedang dalam perjalanan menuju kota Nain. Di gerbang kota, mereka bertemu dengan

sekelompok orang yang mengusung jenazah putera tunggal seorang janda untuk dimakamkan. Sebagaimana manusia, Yesus tergerak oleh belaskasih memperhatikan kepedihan yang dialami oleh janda itu. Karena belaskasih, Yesus pun melakukan tanda heran. Dia menghidupkan kembali pemuda itu dan menyerahkannya kepada ibunya.

Kalau kita membaca kisah-kisah Injil, Yesus tidak cuma berbelaskasih tetapi menunjukkan sikap belaskasih itu dengan perbuatan-perbuatan konkrit. Dia yang mempunyai kekuatan untuk menyembuhkan orang sakit dan menghidupkan orang mati menggunakan kekuasaan itu untuk menyembuhkan orang-orang sakit dan menghidupkan orang mati. Dia yang mempunyai kekuasaan untuk mengampuni dosa-dosa menggunakan kekuasaan itu untuk mengampuni orang-orang berdosa. Selama tiga tahun hidup di Palestina, Yesus telah menunjukkan belaskasih itu dengan berkeliling sambil mengajar dan berbuat baik.

Bagi kita pemandangan seperti yang dialami oleh Yesus dalam Injil hari ini mungkin sudah terlalu biasa. Hampir setiap hari kita mendengar berita kematian. Terlalu sering kita mengikuti upacara penguburan atau menyaksikan orang-orang yang menderita. Mungkin karena terlalu sering sehingga kadang-kadang kita merasakan bahwa hal-hal seperti itu adalah biasa-biasa saja. Tetapi melalui ceritera Injil hari ini, kita diajak untuk memiliki hati yang berbelaskasih seperti yang dimiliki oleh Yesus, hati yang gampang tersentuh oleh penderitaan manusia dan berupaya sekalipun mungkin tidak berarti untuk mengurangi penderitaan orang-orang yang kita jumpai di dalam hidup.

Joe Louis dalam ceritera tadi telah menunjukkan belaskasihnya kepada keluarga kulit putih yang merasa terancam kehilangan tempat tinggal karena tanah tempat mereka berpijak telah dibeli oleh Joe Louis. Kemudian, Yesus di dalam Injil telah menunjukkan belaskasih kepada janda dari Nain dengan menghidupkan kembali puteranya yang telah meninggal. Bagaimana dengan kita? Tuhan memberkati. Amen.

MINGGU BIASA KE 11

2SAM.12:7-10.13; GAL.2:16.19-21

LUKAS 7:36 – 8:3

DOSANYA YANG BEGITU BANYAK DIAMPUNI SEBAB IA BERBUAT BANYAK KASIH

Pada suatu hari, Setan mengeluh kepada Tuhan, katanya: “Tuhan, Engkau keterlaluan. Saya hanya satu kali membuat kesalahan dan Engkau menghukum aku selama-lamanya. Engkau lihat manusia-manusia itu. Mereka berdosa terus-menerus. Tetapi Engkau tidak pernah menghukum mereka seperti Engkau menghukum Aku.” Tuhan menjawab Setan itu dan berkata: “Tetapi, apakah engkau pernah bertobat? Tidak, engkau tidak pernah bertobat dan memohon pengampunan. Itulah sebabnya Aku menghukum engkau selama-lamanya. Manusia memang berdosa, tetapi mereka bertobat dan dengan rendah hati memohon pengampunan. Karena itu, saya tidak menghukum mereka untuk selama-lamanya.” Tanpa banyak komentar, Setan itu pergi dari hadapan Tuhan, karena ia memang tidak pernah menyesal dan dengan rendah hati memohon pengampunan pada Allah”.

Di dalam Injil hari ini, kita mendengar ceritera tentang Yesus yang diundang oleh seorang Farisi bernama Simon. Peristiwa tersebut diketahui juga oleh seorang perempuan berdosa di kota itu. Mungkin sudah lama dia ingin bertemu Yesus namun

belum ada kesempatan yang tampan. Dia ingin bertobat dan percaya betul bahwa Yesus bisa mengampuni dosa-dosanya. Karena itu, ketika dia mendengar bahwa Yesus sedang makan di rumah orang Farisi itu, dia datang kepada Yesus sambil menangis dan langsung mencium kaki Yesus. Air mata pertobatannya membasahi kaki Yesus. Tetapi perempuan itu kelihatannya sudah menyiapkan segala-galanya. Dia menyeka kaki Yesus dengan rambutnya yang terurai dan meminyakinya dengan minyak yang mahal.

Yesus tidak bereaksi apa-apa atas tindakan perempuan itu. Sebaliknya Dia membiarkan perempuan itu menyatakan pertobatannya. Yang bereaksi adalah Simon, walaupun cuma di dalam hati. Dia heran atas sikap Yesus dan bahkan mengeritikanya. Bagaimana mungkin Yesus yang dianggap nabi ini membiarkan seorang perempuan berdosa menyentuhnya. Seorang nabi yang notabene adalah utusan Tuhan sebenarnya harus menolak tindakan itu. Dia tidak boleh bersentuhan dengan orang berdosa.

Yesus mengetahui pikiran Simon dan karena itu, Dia meminta kepadanya untuk boleh menanggapi pikiran tersebut. Yesus menyampaikan sebuah perbandingan. Sebagaimana bisanya, Dia mengajak kawan bicara-Nya untuk mengambil keputusan sendiri. Ada dua orang yang berutang kepada seorang tuan yang membungakan uang. Besar utangnya sangat berbeda, tetapi keduanya sama-sama diampuni oleh tuannya karena mereka tidak sanggup membayar kembali. Pertanyaannya adalah manakah dari kedua orang itu yang paling berutang budi kepada tuan itu. Yesus meminta tanggapan Simon dan tentu saja Simon menjawab bahwa orang yang hutangnya lebih besar. Dengan itu Simon bisa memahami alasan Yesus membiarkan perempuan mencuci kakinya dan menyeka dengan rambutnya.

Apa pesan Injil ini untuk kita? Pesannya adalah bahwa sebagaimana Yesus telah menunjukkan belaskasihan, maka kitapun diajak kita untuk bermurah hati dan menaruh belaskasih kepada orang-orang yang dianggap sebagai orang-orang berdosa oleh masyarakat. Tuhan memberkati. Amen

MINGGU BIASA KE 12

2SAM 12:7-10.13; GAL. 2:16.19-21

LUK. 7:36-8:3

TANTANGAN MENGIKUTI YESUS

Pada waktu perang dunia kedua, sebuah desa di perbatasan Jerman dan Austria diobrak-abrik oleh masih. Banyak warga sipil yang menjadi korban perang dan terluka. Gereja paroki juga terkena tembakan tetapi masih bisa digunakan sebagai rumah sakit darurat. Altar yang sebelum merupakan tempat imam mempersembahkan kurban ekaristi disulap menjadi meja operasi. Salah seorang korban yang hendak dioperasi adalah seorang tentara yang masih muda. Lukasnya sangat parah dan kakinya harus diamputasi. “Engkau harus bisa tahan”, kata dokter, “karena kita kehabisan obat bius.” Anak muda itu melihat keliling dan menunjuk pada salib yang terletak di atas altar sambil berkata: “Tidak apa-apa! Taruhlah saya di atas meja itu. Sepanjang saya bisa melihat salib Yesus, saya bisa bertahan”. Dengan begitu operasi pun dilakukan. Anak muda itu memperoleh kekuatan yang luar biasa dengan memandang salib Yesus.

Mengikuti Yesus berarti mengikuti jalan yang telah ditempuh oleh Yesus. Di dalam Injil hari ini sesudah meramalkan penderitaan-Nya yakni bahwa Ia akan

mengalami penderitaan, ditolak oleh tua-tua, imam-imam kepala dan ahli-ahli taurat, lalu dibunuh dan dibangkitkan pada hari ketiga, Yesus berkata kepada murid-murid-Nya: “Setiap orang yang mau mengikuti Aku harus menyangkal dirinya, memikul salibnya setiap hari dan mengikut Aku”. Jalan yang ditempuh oleh Yesus adalah jalan salib. Karena setiap orang yang mau mengikuti Yesus harus bisa mengikuti Yesus di jalan salib-Nya.

Salib – yang bagi orang-orang Roma merupakan tempat hukuman bagi para penjahat – telah menjadi jalan keselamatan bagi orang-orang Kristen. Salib merupakan jalan yang harus ditempuh oleh setiap orang untuk mencapai keselamatan. Memikul salib menjadi salah satu syarat untuk menjadi sahabat Yesus. Menghindari salib berarti menjauhi Yesus. Menderita bersama Yesus merupakan bagian dari persahabatan dengan Yesus.

Kelihatannya bahwa orang-orang yang dekat dengan Yesus harus selalu menderita banyak. Santa Theresia dari Avila, misalnya, adalah sahabat Yesus, tetapi dia menderita banyak. Penderitaannya bahkan begitu tak tertahankan sehingga pada suatu hari ia bertanya kepada Yesus: “Tuhan mengapa Engkau membiarkan penderitaan yang begitu hebat menimpa diriku. Mengapa Engkau mencoba aku terus-menerus?” Kemudian Tuhan menampakkan diri kepada Theresia dan menjawab: “Theresia, demikianlah cara saya memperlakukan teman-teman saya”. Serta-merta Theresia menjawab: “Tuhan, itulah sebabnya Engkau memiliki cuma sedikit teman. Menjadi temanmu berarti menderita bersama Engkau”.

Mungkin perlu dicamkan baik-baik bahwa kalau kita menderita, mengalami kesulitan, sakit, miskin, kecelakaan, dan lain-lain, itu tidak berarti bahwa Tuhan tidak mencintai kita. Sebaliknya, kalau kita menderita bahkan yang paling hebat sekalipun, hal itu disebabkan oleh satu hal ini, yakni kita tidak bisa lebih baik dari Guru kita Yesus. Kalau Yesus yang adalah Guru dan Tuhan pernah menderita, maka tidak ada alasan bagi kita untuk tidak menderita. Seorang murid tidak pernah melebihi Gurunya. Kita tidak pernah melebihi Yesus Guru dan Tuhan kita. Apabila kita sakit atau menderita, maka hal itu disebabkan karena Allah mau membagikan kepada kita harta mniliknya yang paling istimewa, yakni salib. Semoga Firman Tuhan dalam injil hari ini membuat kita sabar dalam memikul salib kita masing-masing. Amin.

MINGGU BIASA KE 13

1Raj 19:16b,19-21; Gal. 5:1,13-18

LUKAS 7:51-62

AKU AKAN PERGI KE MANA SAJA ENKKAU PERGI

Pernah diceriterakan tentang seorang sultan yang kaya raya. Pada suatu hari, dia mengadakan perjalanan jauh. Dia membawa serta beberapa orang hamba untuk mengawasi keledai-keledai yang membawa kekayaannya. Dalam perjalanan itu, dia sempat berhenti di beberapa tempat. Di tempat pertama, dia menyuruh hamba-hambanya menurunkan sebagian kekayaan itu dan membagikannya di antara mereka. Kemudian dia meneruskan perjalanannya. Sebagian hamba itu terlena oleh kekayaan itu dan tidak lagi mengikuti sang sultan.

Beberapa waktu kemudian, dia berhenti lagi dan melakukan hal yang sama. Jumlah hamba yang mengikutinya pun semakin berkurang. Pada tempat perhentian terakhir, dia menyuruh hamba-hambanya untuk membagikan semua kekayaannya yang tersisa, lalu melanjutkan perjalanan. Ketika hendak tiba di tempat tujuan, dia menoleh ke belakang. Ternyata, masih ada seorang hamba yang mengikutinya. Lalu dia bertanya: “Mengapa engkau tetap mengikuti aku, pada hal aku sudah tidak memiliki apa-apa lagi?” Hamba itu menjawab: “Tuan, saya hanya tertarik untuk mengikuti tuan ke manapun tuan pergi. Saya akan selalu mengikuti tuan.”

Hamba itu tidak tertarik dengan berbagai tawaran kekayaan sang sultan. Kemauannya cuma satu yakni mengikuti sang Sultan ke manapun dia pergi. Tekad seperti itu tidak ditemukan di dalam orang-orang yang mau mengikuti Yesus sebagaimana diceriterakan di dalam Injil tadi. Bagian kedua dari Injil hari ini menceritakan bahwa ketika Yesus meneruskan perjalanannya tiba-tiba datanglah seseorang bertanya kepadanya dan meminta agar dia diperkenankan mengikuti perjalanan-Nya kemana saja Yesus pergi. Rupanya orang itu sangat terkesan dengan Yesus, tetapi dia belum tahu tujuan perjalanan-Nya. Yesus lalu mengundang dia tetapi sekaligus mengingatkan orang itu bahwa perjalanan itu adalah perjalanan penuh tantangan. Orang harus bersedia menerima apa saja yang terjadi dalam perjalanan bahkan yang terburuk sekalipun. Yesus adalah manusia dalam perjalanan yang tidak mempunyai rumah dan tempat berteduh. Perjalanan-Nya adalah perjalanan menuju Yerusalem di mana Dia akan mengalami penderitaan dan penganiayaan. Apa reaksi orang itu ketika mendengar jawaban Yesus tidak dikatakan. Tetapi kelihatannya dia tidak berani mengikuti Yesus.

Masih ada dua orang lagi, tetapi mereka ini diundang oleh Yesus sendiri untuk mengikuti Dia. Keduanya minta izin lebih dahulu untuk menyelesaikan urusannya masing-masing. Yang seorang baru kehilangan ayahnya dan karena dia minta izin untuk menguburkan ayahnya. Jawaban Yesus tidak bisa diterima akal sehat. “Biarlah orang mati menguburkan orang mati, tetapi engkau wartakanlan kerajaan Allah.” Kita sulit memahami kata-kata Yesus ini

Apa kira pesan dari Injil ini? Salah satu pesan yang sangat kuat adalah bahwa mengikuti Yesus Kristus sama sekali tidak mudah. Mengapa tidak mudah? Karena perjalanan-Nya menuju Yerusalem. Orang harus siap bukan saja untuk menerima penghinaan dan penolakan, melainkan pula – dan ini yang paling penting – harus berani beriman. Orang harus berani menghayati suatu hidup baru yang melepaskan diri dari segala keamanan yang ditawarkan oleh dunia ini. Tuhan memberkati. Amin.